

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Perkawinan

1. Pengertian Kepuasan Perkawinan

Hurlock (1980) memberikan pengertian bahwa kepuasan dalam perkawinan merupakan tingkat keberhasilan suami istri dalam menyesuaikan diri dan menghadapi setiap permasalahan dalam rumah tangga. Menurut Hendrick & Hendrick (1992) kepuasan perkawinan merupakan kebahagiaan dalam perkawinan, kesepakatan akan nilai-nilai yang ada, prioritas dan peraturan keluarga bagi pasangan dalam perkawinan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal seperti ungkapan kasih sayang dan tingkah laku yang menjadi ciri *evaluative* (khusus yang bersifat emosi) dari suatu hubungan.

Individu yang puas dalam perkawinannya cenderung akan merasa lebih bahagia dan memiliki kualitas kehidupan yang baik (Levenson, 1993). Menurut Atwater (2005) kepuasan perkawinan dapat diartikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kesenangan dalam suatu perkawinan, yang terjadi dalam hubungan suami istri. Kepuasan perkawinan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap perkawinannya secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogran, 2010). Kepuasan dalam perkawinan ditentukan oleh sejauh mana pasangan suami istri dapat merasakan kepuasan perkawinan

dengan saling memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, emosional, dan psikologis (Lavner dkk, 2013).

Berdasarkan dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu perasaan subjektif yaitu perasaan seperti bahagia, nyaman, senang dan puas yang dirasakan oleh kedua pasang suami istri terhadap hubungan yang dijalani dan memiliki kemampuan untuk melewati permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga dan terpenuhinya kebutuhan, keinginan dan harapan suami istri dalam sebuah perkawinan.

2. Aspek-aspek Kepuasan Perkawinan

Kepuasan perkawinan dapat diukur dengan melihat aspek-aspek dalam perkawinan sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1989 ; 1993). Aspek-aspek tersebut terdiri dari :

- 1) *Communication* : Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.
- 2) *Leisure Activity* : Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang. Aspek ini merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama pasangan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) *Religious Orientation* : Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam perkawinan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam perkawinan.
- 4) *Conflict Resolution* : Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan mereka. Aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Selain itu juga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain.
- 5) *Financial Management* : Aspek ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial mereka. Konsep yang tidak realistis, yaitu harapan-harapan yang melebihi kemampuan keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dapat menjadi masalah dalam perkawinan (Hurlock, 1999).
- 6) *Sexual Orientation* : Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 7) *Family and Friends* : Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, serta teman-teman, serta menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.
- 8) *Children and Parenting* : Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam perkawinan.
- 9) *Personality Issues* : Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.
- 10) *Equalitarian Role* : Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran perkawinan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan menurut Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. Latar belakang (*background characteristics*) meliputi : perkawinan orangtua, masa kecil, disiplin, pendidikan seks, pendidikan, kedekatan usia dan kematangan emosi.
- b. Keadaan sekarang (*current characteristic*) meliputi : ekspresi kasih sayang/afeksi, tingkat kepercayaan, tingkat kesetaran, komunikasi, kehidupan seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal, pendapatan.

Stinett (1984) berpendapat bahwa bukan hanya usia saja yang memengaruhi kepuasan perkawinan tetapi juga termasuk kematangan emosi. Berdasarkan penelitian Aulia Nur Pratiwi (2010) menyatakan bahwa kematangan emosi merupakan faktor penting bagi pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan perkawinan yang memberikan kepuasan perkawinan. Papalia (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan yaitu *socio economy*, penyesuaian diri, usia perkawinan, kebutuhan seksual, komunikasi dan kehadiran anak.

Berdasarkan beberapa penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan antara lain :

- 1) Empati, kemampuan pasangan suami istri dalam menyadari, memahami dan menghargai perasaan orang lain akan menghilangkan konflik yang rendah. Hal ini dikarenakan ada kesediaan diri tidak berfokus pada

pikiran dan perasaan sendiri melainkan juga pada pikiran dan perasaan pasangan untuk memahaminya. Kondisi ini akan menciptakan perasaan puas dalam kehidupan rumah tangga (Cramer & Jowett, 2010).

- 2) *Dyadic coping*, yaitu upaya yang dilakukan oleh salah satu pasangan dalam memecahkan suatu permasalahan diikuti dengan keterlibatan pasangan dengan tujuan mengurangi tingkat *stress* dan meningkatkan kualitas hubungan perkawinan (Bodeman & Pilet, 2006).
- 3) Kehadiran anak, menjelaskan bahwa pasangan yang memiliki anak pada umumnya merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan perkawinannya dibandingkan dengan pasangan yang tidak memiliki anak. Hidayah (2010) mengatakan bahwa ketidakhadiran anak akan menimbulkan *stress* bagi wanita meskipun dengan hadirnya anak akan mengurangi waktu hubungan intim dengan suami.
- 4) Jenis kelamin, yaitu pria lebih puas dengan perkawinannya dari pada wanita. Pada umumnya wanita lebih sensitif dari pada pria dalam menghadapi masalah dalam hubungan perkawinan. kepuasan perkawinan ditinjau dari jenis kelamin juga sering dihubungkan dengan peran jenis dalam keluarga. Kemampuan pasangan suami istri untuk menjalani peran dalam rumah tangga akan berpengaruh pada kepuasan perkawinan yang dirasakan (Papatungan, dkk, 2012).

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara lain kematangan emosi, ekspresi kasih sayang/afeksi, tingkat kepercayaan, penyesuaian diri, empati, jenis kelamin dan kebutuhan seksual.

Faktor eksternal terdiri dari masa kecil, disiplin, pendidikan seks, pendidikan, kedekatan usia dan tingkat kesetaraan, komunikasi, kehidupan seksual, kehidupan sosial, tempat tinggal, pendapatan, kehadiran anak, *dyadic coping*.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Davidoff (1991) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Hurlock (2000) menyatakan bahwa kematangan emosi adalah sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertingkah laku yang didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain. Artinya bahwa kematangan emosi merupakan suatu respon terhadap permasalahan yang terjadi dengan mempertimbangkan segala sesuatunya dengan kuat.

Walgito (2004) berpendapat bahwa kematangan emosi diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengadakan tanggapan-tanggapan emosi secara matang dan mampu mengontrol serta mengendalikan emosinya sehingga menunjukkan suatu kesiapan dalam bertindak. Kematangan emosi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan suatu respon individu untuk mengendalikan reaksi emosi sehingga akan memunculkan kesiapan individu dalam menerima respon di lingkungan. Kartono (2006) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional seperti pada masa kanak-kanak. Artinya kematangan emosi merupakan suatu perkembangan emosional individu dalam menggapai segala permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan.

Berdasarkan definisi dari pemaparan beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah keinginan dan kemampuan individu untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupannya dengan cara mempertimbangkan dan memperkirakan dampak dari konflik tersebut.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Soedarsono (2005) menyatakan bahwa aspek-aspek kematangan emosi mencakup lima aspek, antara lain sebagai berikut:

- a. Kontrol emosi, yaitu individu mampu mengontrol emosi dengan baik, walaupun dalam keadaan marah.
- b. Realistis, yaitu individu mampu berpikir realistis dan mampu menerima keadaanya atau kenyataanya diri sendiri dan orang lain, baik itu kelebihan atau kekurangan yang dimiliki.
- c. Tidak impulsif, yaitu individu mampu untuk merespon stimulus yang diterima dengan cara berpikir baik serta mampu mengatur pikirannya

secara baik pula untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya.

- d. Bersikap objektif dan mempunyai toleransi.
- e. Tanggung jawab dan ketahanan menghadapi tekanan.

Hal ini diperkuat oleh pemaparan dari Walgito (2004), bahwa individu yang dikatakan matang emosi memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Individu yang matang emosinya dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, sesuai dengan keadaan objektifnya. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kematangan emosi yang baik dapat berpikir secara baik dan lebih objektif.
- b. Individu yang matang emosinya pada umumnya tidak bersifat impulsif, akan merespon stimulus dengan cara mengatur pola pikir secara baik untuk memberikan tanggapan kepada stimulus tersebut.
- c. Individu yang matang emosinya, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan dengan baik, meskipun dalam keadaan marah individu tersebut dapat mengatur kapan seharusnya kemarahan tersebut disalurkan.
- d. Individu yang matang emosinya dapat berpikir objektif sehingga akan lebih sering bersifat sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Individu yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah untuk mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Berdasarkan penjelasan dari pemaparan tokoh dapat disimpulkan bahwa individu yang matang secara emosi memiliki lima aspek dengan ditandai dari menerima kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya ataupun orang lain, mampu memberikan respon dengan baik atau tidak impulsif, individu mampu mengelolah dan mengkondisikan emosinya dengan baik, lebih berpikir secara objektif, memiliki sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri ataupun permasalahan yang terjadi.

C. Kerangka Berpikir

Perkawinan merupakan suatu hubungan yang diakui secara sosial antara laki-laki dan perempuan yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan untuk mendapatkan keturunan. Mendapatkan keturunan merupakan salah satu tujuan perkawinan bagi pasangan suami istri serta adanya kepuasan perkawinan pada pasangan suami sitri dalam menjalani kehidupan perkawinan.

Kepuasan perkawinan merupakan perasaan yang bersifat subjektif yaitu perasaan bahagia, puas dan menyenangkan dari pasangan suami istri mengenai perkawinanya secara menyeluruh (Olson, Defrain & Skogran, 2010), artinya kepuasan perkawinan yang mampu membuat pasangannya merasakan puas, senang, menghabiskan waktu bersama, nyaman dengan peran yang dijalani, saling pengertian antar pasangan dapat menggambarkan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kepuasan dalam perkawinan tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus diusahakan dan diciptakan oleh kedua pasangan suami istri. Setiap pasangan suami istri tentunya mendambakan kehidupan rumah tangga yang bahagia, bahagia merupakan salah satu tanda kepuasan dalam perkawinan. Namun untuk menuju kepuasan perkawinan akan begitu banyak tantangan dan permasalahan yang akan timbul dalam perkawinan yang akan mempengaruhi kepuasan perkawinan dan salah satunya kehadiran anak. Kehadiran anak merupakan salah satu aspek dan faktor penting yang mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Papalia (2005) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan salah satunya adalah kehadiran anak, artinya kehadiran anak merupakan salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi kepuasan perkawinan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Mulyana (2014) bahwa kebanyakan pasangan suami istri juga merasakan kepedihan, kesedihan, merasa hidup mereka belum sempurna karena tidak memiliki anak serta membandingkan kehidupannya dengan pasangan lain yang lebih cepat mendapatkan keturunan. Jika Permasalahan ketidakhadiran anak tersebut ditanggapi dengan situasi penuh tekanan, tidak mempunyai toleransi dan tidak diselesaikan dengan keadaan yang realitis, maka akan menimbulkan konflik dan keadaan tersebut merupakan penggambaran dari ciri-ciri keadaan emosi yang tidak matang.

Walgito (2004) menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki kematangan emosi antara lain mampu menghadapi masalah, mempunyai toleransi yang baik. Kematangan emosi sangat mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kematangan emosi, menurut Duvall dan Miller (1985) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan. Menurut Duvall dan Miller (1985) kematangan emosi merupakan salah satu aspek kepribadian yang turut berpengaruh dalam mencapai kepuasan perkawinan. Hal ini menyiratkan bahwa salah satu ciri kematangan emosi dalam perkawinan adalah kemampuan suami istri untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga salah satunya kehadiran anak, bukan menghindari konflik ataupun mengakhiri hubungan perkawinan. Pasangan suami istri yang tidak memiliki kematangan emosi yang baik dalam menghadapi konflik, maka tidak akan tercapainya kepuasan perkawinan.

Kematangan emosi yang tinggi pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, tercermin dalam kemampuan pasangan suami istri mengelola emosi dalam menghadapi konflik, terutama konflik karena ketidakhadiran anak. Sebaliknya, Kematangan emosi yang rendah pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tercermin dalam ketidakmampuan dan ketidaktahanan pasangan suami istri mengelola emosi dalam menghadapi konflik, yang berujung kepada perceraian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nur Pratiwi (2010), bahwa pasangan suami istri yang sudah cukup matang dalam segi emosi walaupun usia saat menikah masih terlalu muda, namun dapat memberikan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Pasangan suami istri yang sudah matang dari segi usia saat menikah, tetapi tidak cukup memiliki kematangan emosi, belum tentu dapat merasakan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Kematangan emosi yang dimiliki pasangan suami istri penting untuk

mencapai kepuasan perkawinan yang akan menimbulkan rasa nyaman, puas dan senang dalam kehidupan perkawinannya, walaupun pasangan suami istri tersebut belum dikaruniai anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kematangan emosi yang dimiliki oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak tentu akan mempengaruhi kepuasan perkawinan. Sehingga kematangan emosi yang rendah akan berpengaruh kepada kepuasan perkawinan dan dapat menyebabkan perceraian, sebaliknya kematangan emosi yang tinggi juga akan berpengaruh kepada kepuasan perkawinan yang dapat menyebabkan rasa nyaman dan puas pada pasangan suami istri dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak, semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah kepuasan perkawinan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.